

LAPORAN PENELITIAN GAYA BELAJAR MAHASISWA DMKP ANGKATAN 2019 DAN ANGKATAN 2020 TAHUN AJARAN 2020/2021 SUB-DIVISI RISET KEILMUAN

Abstraksi

Setiap mahasiswa memiliki gaya belajarnya masing-masing. Setidaknya ada tiga jenis gaya belajar utama yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang memiliki kecenderungan gaya belajar campuran dari tiga jenis gaya belajar tersebut. Pengidentifikasian gaya belajar penting dalam rangka memaksimalkan potensi seseorang dalam proses belajarnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar yang dimiliki oleh Mahasiswa DMKP baik secara umum maupun berdasarkan pembagian kelas tiap angkatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa DMKP angkatan 2019 dan 2020 dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 110 orang. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa DMKP angkatan 2019 dan 2020 secara umum tidak dapat dibedakan secara signifikan. Hal ini juga berlaku dalam segmentasi kelas tiap di kedua angkatan.

Kata kunci: Gaya belajar, visual, auditori, dan kinestetik

LATAR BELAKANG

Keberagaman pada mahasiswa Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, baik yang terlihat maupun tidak terlihat, menjadi semakin berkembang. Mereka datang dari berbagai daerah dengan kondisi fisik dan emosional, lingkungan, gaya asuh, institusi pendidikan hingga perbedaan lainnya yang tentunya beragam. Salah satu dampak keberagaman tersebut terlihat pada gaya belajar yang istimewa pada setiap mahasiswa.

Curry dalam Romanelli & dkk. (2009) menyatakan bahwa gaya belajar adalah karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikososial yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana peserta didik memandang, berinteraksi, dan menanggapi lingkungan belajar. Beberapa manfaat dari mengetahui gaya belajar adalah mampu meningkatkan motivasi, keterikatan, dan prestasi yang lebih tinggi. Bahkan, gaya belajar termasuk salah satu faktor kesuksesan dalam pendidikan tinggi.

Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar, begitu pula dengan para pengajar yang memiliki gaya ajarnya sendiri (Wahyuddin, 2016). Terdapat hubungan yang positif ketika terjadi pencocokan gaya belajar dengan gaya mengajar dalam proses pembelajaran (Rineksa, 2021). Romanelli & dkk. (2009) menambahkan bahwa ketidaksesuaian antara gaya pengajaran dengan metode belajar mahasiswa akan menjadi hambatan belajar potensial di dalam kelas.

Urgensi untuk mengetahui gaya belajar mahasiswa DMKP bertambah pada keadaan saat ini yang menerapkan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ). Teknologi memang semakin terbuka untuk menjadi media yang dapat dimanfaatkan. Namun, hal ini belum bisa menjamin adanya efektivitas belajar dari proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan, peneliti mengangkat dua rumusan masalah yaitu: 1) Jenis gaya belajar apa yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa DMKP untuk angkatan 2019 dan 2020? 2) Bagaimana segmentasi jenis gaya belajar untuk setiap kelas

mahasiswa DMKP angkatan 2019 dan 2020? Dengan begitu, selain memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi para peneliti, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik untuk pengambilan keputusan akademik dan non-akademik dalam kegiatan perkuliahan.

LANDASAN TEORI

Bennet (dalam Bentham, 2002) menyatakan gaya belajar adalah sebuah pola perilaku dan performa yang konsisten di mana seseorang mendekati pengalaman edukasional. Gaya belajar merupakan gabungan dari perilaku dengan karakteristik kognitif, afektif, dan psikologis yang berfungsi sebagai indikator relatif stabil mengenai bagaimana seorang pelajar melihat, berinteraksi, dan menanggapi lingkungan pembelajaran.

Setiap individu memiliki gaya yang berbeda dalam merespon lingkungan pembelajaran. Model gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) banyak digunakan dalam sejarah pendidikan untuk merefleksikan pentingnya mengidentifikasi karakteristik peserta didik untuk memungkinkannya penerapan pendidikan yang efektif. Model ini didasarkan pada teori kecerdasan ganda Howard Gardner yang mengusulkan bahwa seseorang menampilkan kecerdasan dalam delapan cara yaitu: visual-spasial, tubuh-kinestetik, musikal-interpersonal, intrapersonal, logis-matematis, verbal-linguistik, dan naturalistik (Jeral, 2010 dalam Hamdani, 2015).

Gaya belajar sendiri diartikan sebagai suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Klasifikasi gaya belajar seseorang pada model Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) berfokus pada cara mengumpulkan, mengorganisasi, dan memikirkan sebuah informasi (Fleming, dalam Hawk & Shah, 2007). Model ini mengidentifikasi tiga jenis peserta didik berdasarkan bagaimana peserta didik belajar lebih efektif yaitu:

1. Visual Learners

Peserta didik dengan gaya belajar visual adalah mereka yang mempelajari dengan lebih baik melalui penglihatan (Sousa, 2006). Definisi lain menyebutkan bahwa belajar dengan gaya visual membutuhkan kemampuan untuk menyusun, mengatur, dan memberi makna pada item yang terlihat. Keterampilan membaca dan menulis suatu bahasa adalah contoh keterampilan visual yang sangat spesial (Philominraj, et al., 2017). Pelajar visual mempunyai kemampuan berpikir mengenai materi pelajaran dalam bentuk gambar/visual dan sangat bergantung pada petunjuk instruktur non-verbal atau fasilitator, seperti bahasa tubuh untuk membantu pemahaman, di mana ide, konsep, data, dan informasi lain dikaitkan dengan gambar dan teknik.

Memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara eksplisit melalui alat visual yang meliputi kata-kata tercetak, lukisan, gambar, patung, fotografi, kartografi, diagram, video, televisi, grafik, bagan, gambar, film, koran, tanda, slide, dll. Oleh karena itu, pelajar dengan tipe gaya belajar visual lebih menyukai duduk di depan kelas dan membuat catatan deskriptif atas materi yang disajikan (Ldpride, n.d. dalam (Gilakjani & Ahmadi, 2011). Beberapa hal/item yang dapat diakomodasi oleh pelajar dan mahasiswa untuk mendukung gaya belajar visualnya adalah diagram, animasi, bagan, desain, dan teks tertulis.

2. Auditory Learners

Peserta didik dengan metode belajar auditori adalah mereka yang belajar dengan baik melalui pendengaran mereka (Sousa, 2006). Orang-orang ini menemukan informasi melalui mendengarkan dan menafsirkan informasi melalui nada, penekanan, dan kecepatan. Mereka

memperoleh pengetahuan dari membaca dengan suara keras di kelas dan mungkin tidak memiliki pemahaman penuh tentang informasi yang tertulis. Kegiatan yang biasanya mengakomodasi gaya belajar auditori adalah melakukan debat.

3. *Kinesthetic Learners*

Pelajar kinestetik atau taktil adalah mereka yang cenderung belajar dengan efektif ketika terlibat secara fisik dengan lingkungan, seperti dengan bermain *game* atau melakukan demonstrasi (Sousa, 2006).

Visual	Auditori	Kinestetik
Suka membaca	Senang mendengarkan orang berbicara	Menanggapi perhatian fisik
Sangat teliti	Mudah terganggu keributan	Belajar berdasarkan pengalaman
Menyukai detail	Sensitif terhadap suara	Banyak menggunakan isyarat tubuh
Mengetahui apa yang harus dikatakan tapi kesulitan memilih kata	Suka berbicara, berdiskusi, atau menjelaskan sesuatu	Tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu lama

Tabel 1: Karakteristik gaya belajar Model VAK (Rizqi, 2013)

Diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/22067/1/Achmad%20Rizqi%2009504241003.pdf>

Pada dasarnya, pelajar/mahasiswa tidak hanya menerapkan secara mutlak satu kategori dalam model pembelajaran VAK, melainkan beberapa teknik dalam model tersebut. Hal ini terjadi karena kondisi otak manusia ketika menyerap informasi sebenarnya mengalami aktivitas yang lebih tinggi dari biasanya dan terjadi di seluruh bagian otak, tidak hanya di wilayah tertentu yang memiliki fungsi spasial, motorik, maupun kemampuan seni dan berhitung meskipun dapat ditentukan bagian otak mana yang aktivitasnya paling kuat (Sharp et al., 2008). Hal ini menyebabkan model VAK memiliki kelemahan ketika bertemu dengan responden dengan skor kemampuan yang hampir sama di semua kategori VAK.

Gaya belajar yang diterapkan oleh pelajar/mahasiswa pada umumnya tidak terbentuk karena paksaan melainkan didasari atas kemauan dan kemampuan pelajar/mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif dipilih karena mampu mengumpulkan data yang banyak dengan variasi kompleks dan sifatnya di permukaan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang terjadi (Mulyadi, 2011). Metode pengumpulan data menggunakan survei yang bersifat tertutup untuk mencari jenis gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa DMKP angkatan 2019 dan angkatan 2020. Survei menggunakan kuesioner berbasis daring yang dibagikan sejak tanggal 15 Maret 2021-15 April 2021. Dalam melihat jawaban responden, penelitian ini menggunakan skala likert yang akan mengukur tanggapan positif maupun negatif seseorang terhadap suatu pertanyaan. Terdapat 4 tingkatan yang digunakan yang terdiri atas: Sering, selalu, jarang, dan tidak pernah.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa DMKP angkatan 2019 dan angkatan 2020. Berdasarkan data, terdapat 110 mahasiswa DMKP angkatan 2019 (74 mahasiswa Reguler dan 36 mahasiswa IUP) dan 130 mahasiswa DMKP angkatan 2020 (81 mahasiswa Reguler dan 49 mahasiswa IUP) sehingga didapatkan keseluruhan populasi yang berjumlah 240 mahasiswa DMKP. Untuk teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan *stratified random sampling* mengingat setiap angkatan terdiri dari 2 kelas dan penelitian ingin mengetahui distribusi jenis belajar pada setiap kelas.

Dalam memastikan sampel yang ada sudah mampu mewakili populasi, penelitian menentukan jumlah sampel minimal dengan menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan total keseluruhan populasi adalah 240 mahasiswa, *margin of error* sebesar 7%, dan *confidence level* 93%, didapatkan minimal sampel sebesar 110 mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

A. Persebaran Data

Kuesioner yang telah dibagikan berhasil mengumpulkan data dari 115 responden. Setelah proses pemilihan sampel, didapatkan total data dari 110 sampel dengan pembagian berikut. Pada responden DMKP angkatan 2019, terdapat 38 responden dari kelas Reguler dan 10 responden dari kelas IUP. Pada responden DMKP angkatan 2020, terdapat 45 responden dari kelas Reguler dan 17 dari kelas IUP. Secara lebih umum, pendistribusiannya digambarkan pada diagram berikut:

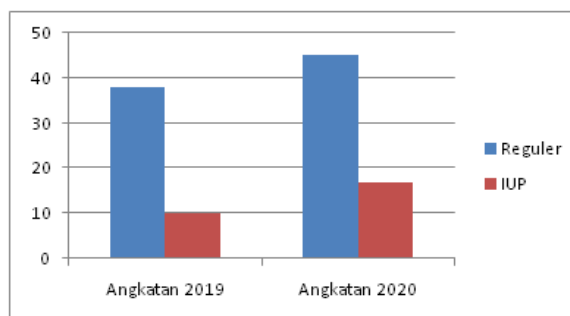


Diagram 1: Distribusi sampel penelitian dari keseluruhan populasi

B. Gaya Belajar Mahasiswa MKP Secara Umum

Kuesioner dalam penelitian ini, membagi jenis gaya belajar masing-masing menjadi lima indikator yang berbeda yaitu:

- Kemampuan dalam menyerap informasi
- Atensi/fokus perhatian saat pembelajaran
- Karakter responden
- Interaksi sosial
- Kebiasaan belajar

Tujuan dari pembagian lima indikator gaya belajar tersebut adalah untuk mengidentifikasi gaya belajar apa yang sering diterapkan oleh masing-masing responden dengan cara mengubah kelima indikator tersebut menjadi pertanyaan yang disusun secara acak dimana responden tidak dapat memperkirakan apakah suatu pertanyaan tersebut mengacu pada salah satu jenis gaya belajar sehingga mengurangi risiko manipulasi data oleh responden. Pertanyaan dibuat berdasarkan definisi dan makna dari masing-masing indikator, misalnya pada indikator pertama “kemampuan dalam menyerap informasi” bermakna bahwa responden mampu/secara efektif menyerap informasi bila menerapkan salah satu gaya belajar yang ditawarkan oleh model VAK.

Pada penelitian ini, kami menggunakan skala likert dalam menganalisis jawaban responden terhadap kuesioner. Skala likert sendiri adalah sebuah skala yang menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku masing-masing individu dengan merespon lima pilihan skala berupa setuju, sangat setuju, tidak setuju, netral/tidak

memutuskan, dan sangat tidak setuju (Likert, 1932: 55). Alasan kami menggunakan skala Likert dalam analisis data adalah skala likert lebih praktis dan mudah untuk diterapkan dalam penelitian yang menggunakan metode kuesioner. Selain itu, skala likert mengkombinasikan beberapa pertanyaan menjadi sebuah skor/nilai yang merepresentasikan perilaku, respon, pengetahuan, dan sebagainya terhadap responden sehingga dapat langsung diolah dengan analisis statistik deskriptif maupun metode kuantitatif lainnya (Budiaji, 2013: 128).

Berikut merupakan skala likert yang kami buat untuk mengukur respon mahasiswa terhadap beberapa pertanyaan kuesioner:

Skala	Nilai/skor
Tidak pernah	1
Jarang	2
Sering	3
Selalu	4

Tabel 2: Skala likert dan pilihan yang digunakan dalam penelitian

Setelah itu, kami melakukan skoring terhadap 15 butir pertanyaan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai/skor yang didapat dari hasil jawaban kuesioner responden lalu mengidentifikasi nilai/skor mana yang paling tinggi pada setiap kategori: Apakah nilai yang paling tinggi ada di visual, auditori, atau kinestetik untuk menentukan kategori apa yang dominan di masing-masing responden. Selanjutnya, kami mencari rata-rata dari setiap nilai/skor per kategori VAK dimana nilai rata-rata indikator yang paling besar menunjukkan kecenderungan metode belajar yang digunakan oleh seluruh mahasiswa MKP. Kami mengukur kecenderungan metode belajar seluruh mahasiswa dari masing-masing skor kategori VAK menggunakan statistik deskriptif. Data yang sudah melewati tahap skoring lalu diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk menemukan rata-rata keseluruhan.

Berikut merupakan penjelasan dari tujuh kategori kecenderungan gaya belajar:

Kategori	Keterangan
V	Kategori ini menunjukkan responden cenderung menerapkan gaya belajar visual
A	Kategori ini menunjukkan responden cenderung

	menerapkan gaya belajar auditori
K	Kategori ini menunjukkan responden cenderung menerapkan gaya belajar kinestetik
VA	Kategori ini menunjukkan responden cenderung menerapkan gaya belajar visual dan auditori
VK	Kategori ini menunjukkan responden cenderung menerapkan gaya belajar visual dan kinestetik
AK	Kategori ini menunjukkan responden cenderung menerapkan gaya belajar auditori dan kinestetik
Tidak dapat dibedakan	Skor pada kategori ini menunjukkan responden yang tidak memiliki kecenderungan gaya belajar yang pasti dalam model VAK atau responden memiliki metode belajar yang sempurna dalam tiga kategori dan penentuannya ditentukan oleh kecenderungan nilai/skor di atas rata - rata.

Tabel 3: Tujuh kategori kecenderungan gaya belajar

Setelah digolongkan, berikut merupakan hasil penghitungan rata-rata dari masing-masing kategori VAK dengan SPSS:

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Visual	110	8	11	19	1723	15,66	1,773
Auditori	110	12	7	19	1529	13,90	1,852
Kinestetik	110	10	9	19	1565	14,23	2,145
Valid N (listwise)	110						

Tabel 4: Hasil perhitungan statistik deskriptif

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan dari masing-masing gaya belajar yang terdiri dari: Visual (V) rata-ratanya adalah 15,66; auditori (A) adalah 13,90; dan kinestetik (K) sebesar 14,23. Jika dilihat dari skor rata-rata tersebut, mahasiswa DMKP secara keseluruhan memiliki skor tertinggi rata-rata untuk gaya belajar visual.

Selanjutnya, dengan menggunakan rata-rata tersebut kami mengklasifikasikan responden yang memiliki skor di atas rata-rata untuk tiap gaya belajar. Misalnya, responden yang memiliki skor rata-rata visual sebesar 16 maka mahasiswa tersebut dapat diklasifikasikan dominan visual dalam gaya belajarnya. Meskipun demikian, kami tidak menutup kemungkinan adanya responden yang memiliki skor rata-rata diatas atau dibawah

skor rata-rata keseluruhan lebih dari satu jenis gaya belajar. Oleh sebab itu, kami membagi klasifikasi seperti pada tabel 3. Berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase gaya belajar dan juga jumlahnya:

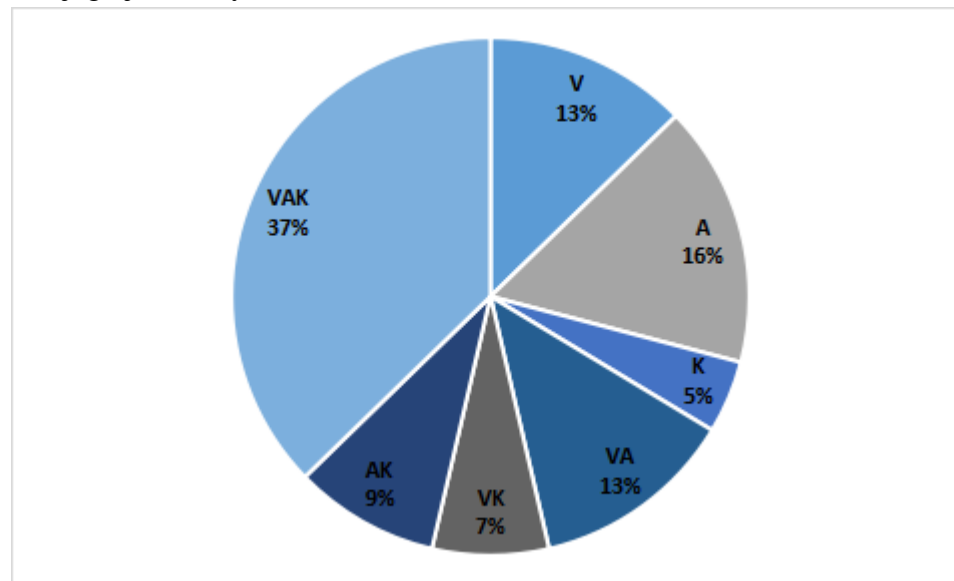


Diagram 2: Distribusi gaya belajar mahasiswa DMKP angkatan 2019 dan 2020

Dari diagram yang telah disajikan di atas terlihat bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa DMKP adalah sebagai berikut:

Gaya belajar visual	: 14 mahasiswa
Gaya belajar auditori	: 18 mahasiswa
Gaya belajar kinestetik	: 5 mahasiswa
Gaya belajar visual dan auditori	: 14 mahasiswa
Gaya belajar visual dan kinestetik	: 8 mahasiswa
Gaya belajar auditori dan kinestetik	: 10 mahasiswa
Gaya belajar tidak dapat dibedakan	: 41 mahasiswa

Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa gaya belajar mahasiswa DMKP adalah tidak dapat dibedakan artinya mereka memiliki skor rata-rata yang sama dalam kategori visual, auditori, dan kinestetik dengan kata lain ambigu.

C. Metode Belajar Mahasiswa Manajemen dan Kebijakan Publik

a. Reguler 2019

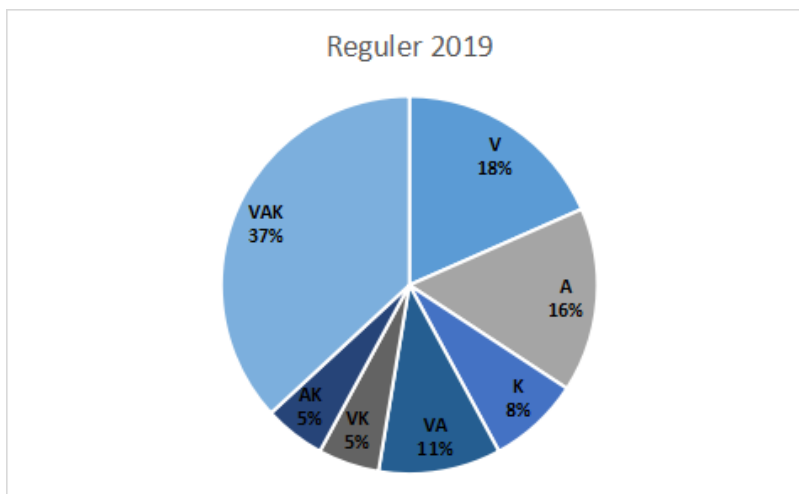


Diagram 3: Distribusi gaya belajar mahasiswa Reguler 2019

Data kelas Reguler 2019 menunjukkan gaya belajar terbanyak adalah **“Visual-Audio-Kinestetik”** yaitu sebesar 37% atau sebanyak 14 orang dari total 38 orang. Selanjutnya terdapat selisih yang sedikit antara gaya belajar **“Visual”**, 18% atau 7 orang, dan gaya belajar **“Audio”**, 16% atau 6 orang. Selanjutnya terdapat gaya **“Visual-Audio”** sebesar 11% atau 4 orang, gaya **“Kinestetik”** sebesar 8% atau sebanyak 3 orang, dan terakhir adalah **“Visual-Kinestetik”** dan **“Audio-Kinestetik”** dengan masing-masing sebesar 5% atau sebanyak 2 orang.

b. IUP 2019

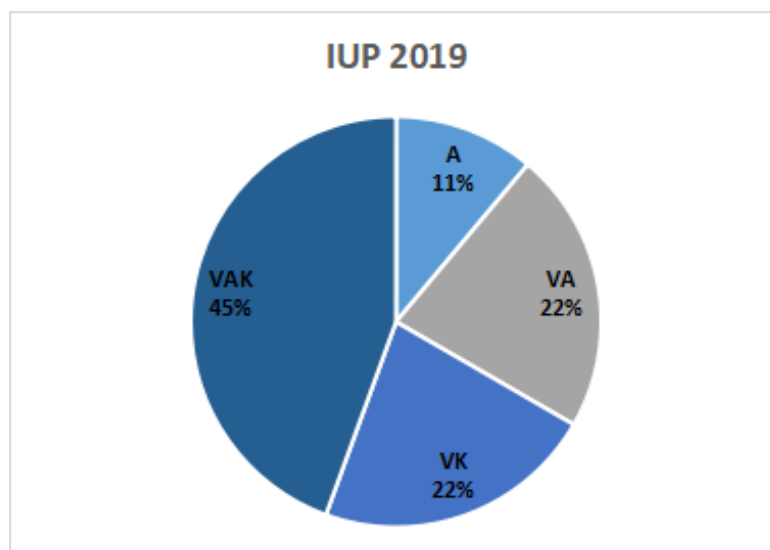


Diagram 4: Distribusi gaya belajar mahasiswa IUP 2019

Hampir setengah dari kelas IUP 2019 memiliki dominan gaya belajar **“Visual-Audio-Kinestetik”** yaitu sebesar 45% atau sebanyak 4 orang. Gaya belajar **“Visual-Audio”** dan **“Visual-Kinestetik”** memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 22% atau sebanyak 2 orang. Terakhir adalah gaya belajar **“Audio”** yaitu

sebesar 11% atau sebanyak 1 orang. Responden nol terdapat pada gaya belajar “Visual”, “Kinestetik”, dan “Audio-Kinestetik”.

c. **Reguler 2020**

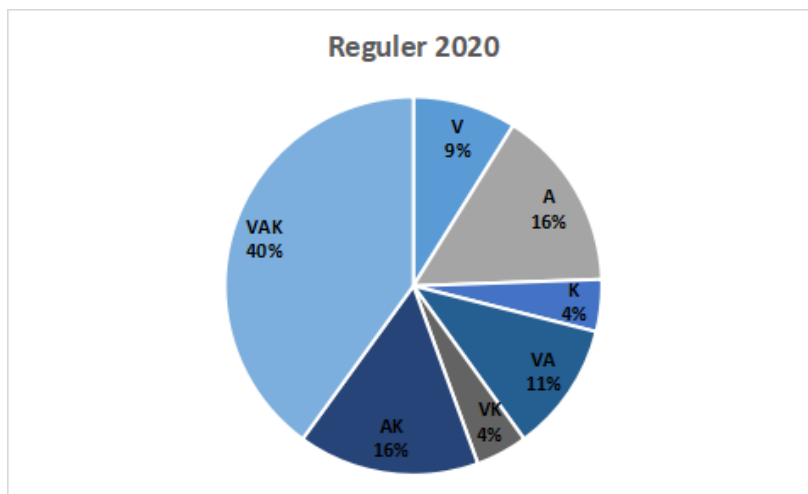


Diagram 5: Distribusi gaya belajar mahasiswa Reguler 2020

Kelas Reguler 2020 juga mendapati “**Visual-Audio-Kinestetik**” sebagai gaya belajar terbanyak, yaitu sebesar 40% atau sebanyak 18 orang. Gaya belajar lainnya memiliki persentase kecil yang tidak mencapai 20%. Gaya belajar “Audio” dan “Audio-Kinestetik” mempunyai kesamaan, yaitu sebesar 16% atau sebanyak 7 orang. Terdapat “Visual-Audio” sebesar 11% atau sebanyak 5 orang yang diikuti oleh “Visual” sebesar 9% atau sebanyak 4 orang. Terakhir merupakan gaya belajar “Kinestetik” dan “Visual-Kinestetik” dengan persentase sebesar 4% atau sebanyak 2 orang.

d. **IUP 2020**

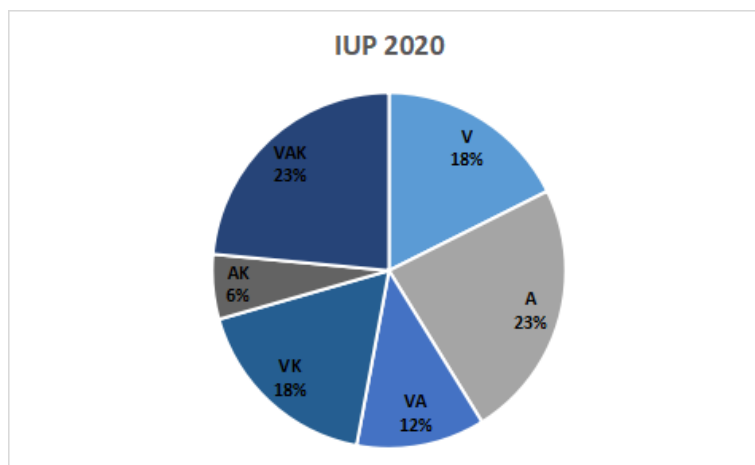


Diagram 6: Distribusi gaya belajar mahasiswa IUP 2020

Berbeda dari kelas sebelumnya, persentase tiap gaya belajar dalam kelas IUP 2020 tidak melebihi dari 25%. Gaya belajar “**Visual-Audio-Kinestetik**” dan “**Audio**” memiliki persentase sebesar 23% atau sebanyak 4 orang. Terdapat pula kesamaan

antara gaya belajar “Visual” dan “Visual-Kinestetik” yaitu sebesar 18% atau sebanyak 3 orang. Kemudian, persentase gaya belajar “Visual-Audio” adalah sebesar 12% atau sebanyak 2 orang. “Audio-Kinestetik” menjadi gaya belajar terakhir sebesar 6% atau sebanyak 1 orang. Gaya belajar “Kinestetik” tidak mendapat responden sama sekali.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini pada dasarnya menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa DMKP secara umum mayoritas tidak dapat dibedakan secara signifikan. Artinya mayoritas mahasiswa cenderung seimbang dalam gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Hal ini juga berlaku di tiap kelas mahasiswa DMKP 2019 & 2020. Baik kelas reguler maupun IUP di angkatan 2019 & 2020 sama-sama memiliki gaya belajar yang tidak dapat dibedakan secara signifikan. Maka dari itu, penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa dalam rangka meningkatkan pembelajaran mahasiswa DMKP di kelas, pendekatan gaya belajar VAK kurang relevan untuk digunakan. Perlu adanya pendekatan lain yang lebih komprehensif dalam rangka meningkatkan pembelajaran mahasiswa DMKP di kelas perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiaji, W. (2013, Desember). Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2), 127 - 133.
- DMKP. (n.d.). *Visi dan Misi – Jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik*. Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. <https://mkp.fisipol.ugm.ac.id/visi-dan-misi/>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127–138. <https://core.ac.uk/download/pdf/304733085.pdf>
- Gilakjani, A. P., & Ahmadi, S. M. (2011). The Effect of Visual, Auditory, and Kinaesthetic Learning Styles on. *2011 International Conference on Social Science and Humanity IPEDR vol.5*.
- Hamdani, D. A. (2015). Exploring students' learning style at a Gulf University: A. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 176, 124 - 128
- Hawk, T. F., & Shah, A. J. (2007). Using learning style instruments to enhance student learning. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 5(1), 1-19.
- Likert, R. (1932). Technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*. *Archives of Psychology*, 22(140), 55.
- Philominraj, A., Jeyabalan, D., & Silva, C. V. (2017, Februari 16). Visual Learning: A Learner Centered Approach to Enhance English Language Teaching. *English Language Teaching*, 10(2).
- Rinekso, A. B. (2021). Pros and Cons of Learning Style: an Implication for English Language Teachers. *Journal of English Language Pedagogy Literature and Culture*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.35974/acuity.v6i1.2396>
- Rizqi, A. (2013). *Gaya Belajar Siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta: Studi pada Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan*. Skripsi. Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta. Diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/22067/1/Achmad%20Rizqi%2009504241003.pdf>
- Romanelli, F., Bird, E., & Ryan, M. (2009). Learning Styles: A Review of Theory, Application, and Best Practices. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 73(1), 9. <https://doi.org/10.5688/aj730109>
- Sharp, J. G., Bowker, R., & Byrne, J. (2008, September 3). VAK or VAK-uos? Towards the trivialisation of learning and the death of scholarship. *Research Papers in Education*, 33(3).
- Sousa, D. A. (2006). *How the brain learns 3rd Edition (3rd ed.)*. Corwin Press
- Wahyuddin, W. (2016). Gaya Belajar Mahasiswa (Studi Lapangan di Program Pascasarjana IAIN “SMH” Banten). *Jurnal UIN Banten*, 33(1), 105–120. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/download/387/344/>